DERADIKALISASI ISLAM MELAUI PENDIDIKAN ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH MA'ARIF CEPOGO BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

ARIF ZAENAL MUTHOWIF
NIM: 15410161

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

ABSTRAK

Arif Zaenal Muthowif. *Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Aswaja di Madrasah Aliyah Ma'arif Cepogo Boyolali*. **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2022.**

Belakangan ini kelompok Islam radikal semakin banyak di Indonesia dan aksi mereka semakin banyak terjadi. Mereka berkeinginan mengembalikan ajaran agama Islam dengan mengharuskan umat Islam menggunakan syariat Islam secara menyeluruh. Tetapi cara yang mereka gunakan dalam mendakwahkan visi dan misi mereka sering menyudutkan masyarakat yang tidak sepaham dengan mereka. Terlebih kelompok Islam radikal sering menyasar anak muda untuk mereka rekrut sebagai anggota. Pendidikan aswaja dapat menjadi solusi untuk meng-*counter* paham adikal ini. Pendidikan Aswaja dapat menjadi sarana membangun pemahaman Islam yang inklusif, dan moderat. Hal ini karena Aswaja memiliki nilai dasar moderat (*tawasuth*), adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*). Pendidikan Aswaja dapat dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, serta pengalaman belajar. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menggali proses dan strategi deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali, mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana implikasi Pendidikan Aswaja terhadap Peserta didik di MA Ma'arif Cepogo Boyolali.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sosiologi. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MA Ma'arif Cepogo Boyolali menerapkan pendidikan Aswaja melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Terdapat ragam faktor pendukung dan penghambat dalam proses Deradikalisasi di MA Ma'arif Cepogo. Seperti pada faktor pendukung, berupa organisasi intra yang ada di madrasah dan peran guru. Kemudian pada faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring dan kurangnya pengawasan peserta didik ketika berada di luar madrasah. Impilikasi dari berbagai upaya dan proses Deradikalisasi yang dilakukan adalah peserta didik menjadi lebih memahami radikalisme dan menolak faham yang mereka bawa. Peserta didik juga lebih bersikap moderat dalam menghadapi persoalan keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Islam, Pendididikan, Aswaja.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Zaenal Muthowif

NIM : 15410161

Jurusuan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, Februari 2022

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

FE7E7AJX836999450

Arif Zaenal Muthowif

NIM 15410161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

,

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arif Zaenal Muthowif
NIM : 15410161
Judul Skripsi : DERADIKALISASI ISLAM MELAUI PENDIDIKAN ASWAJA DI MA MA'ARIF CEPOGO BOYOLALI

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Mei 2022
Pembimbing

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
NIP.: 19780823 200501 2 003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1467/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : DERADIKALISASI ISLAM MELAUI PENDIDIKAN ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH MA□ARIF CEPOGO BOYOLALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF ZAENAL MUTHOWIF
Nomor Induk Mahasiswa : 15410161
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62aacf1a3b46b

Penguji I

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 62a961bde48ba

Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a812db43a67

Yogyakarta, 07 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62aaddc013d60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 16/06/2022

MOTTO

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ ...١٤٣

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Q.S. Al-Baqarah: 143)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater Tercinta:

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَلْحَمْدُ لِلهِ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهِ وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اَللّهُمَّ صَلِّى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, serta memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis mendapatkan kekuatan, kemudahan, kesabaran serta pemahaman hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan di MA Ma'arif Cepogo Boyolali". Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri teladan bagi umatnya terutama dalam hal mendidik.

Skripsi ini penulis ajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik itu secara individu maupun secara umum terutama bimbingan dan pengarahan yang tulus dan ikhlas dari pembimbing, untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan masukan dan bimbingan dalam meyelesaikan skripsi ini.
5. Sri Purnami, S.Psi. M.A. Selaku Dosen Penasehat Akademik yang memberikan arahan dan nasehat selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Bapak, Ibu, Nenek, yang telah merawat, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis, serta tidak lelah mendoakan penulis.
8. Adik-adik, dan semua keluarga penulis yang selalu memberikan suport dan doa.
9. Pihak Sekolah MA Ma'arif Cepogo Boyolali, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di madrasah. Terimakasih juga kepada kepala Madrasah Bapak Sofyan dan segenap dewan guru yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Harapan penulis semoga skripsi ini akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian umumnya. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini dirasakan dan ditemui berbagai macam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kekurangan dan kelemahan. Karena itu, kritik dan saran dari siapa saja yang membaca skripsi ini akan penulis terima dengan hati terbuka.

Yogyakarta, 31 Maret 2022

Peneliti

Arif Zaenal Muthowif
NIM. 15410161

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN I
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI II
HALAMAN PENGESAHAN III
MOTTO IV
HALAMAN PERSEMBAHAN V
KATA PENGANTAR VI
ABSTRAK IX
DAFTAR ISI X
TRANSLITERASI XII
DAFTAR TABEL XIV
DAFTAR LAMPIRAN XV
BAB I 1
PENDALUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 8
E. Landasan Teori 12
F. Metode Penelitian 34
G. Sistematika Pembahasan 42
BAB II 44
GAMBARAN UMUM MA MA'ARIF CEPOGO 44
A. Sejarah dan Proses Perkembangan 44
B. Letak Geografis 45
C. Visi, Misi, dan Motto 46
D. Struktur Organisasi 49
E. Kondisi Fisik Madrasah 50
F. Kondisi Non Fisik 51
G. Kurikulum Madrasah 57
H. Penerapan Pendidikan Aswaja Di MA Ma'arif Cepogo Boyolali 62
BAB III 71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMBAHASAN & HASIL PENELITIAN 71
A. Proses dan Strategi Deradikalisasi Islam melalui Pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali..... 73
1. Pembelajaran Aswaja di dalam Kelas 73
2. Pendidikan Aswaja Melalui Kegiatan Pembiasaan. 78
3. Kontrol terhadap Kegiatan dan Sarana Pembelajaran Peserta Didik. 80
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Deradikalisasi Islam melalui Pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali 83
1. Faktor Pendukung..... 83
2. Faktor Penghambat..... 92
C. Implikasi Pendidikan Aswaja Terhadap Peserta didik..... 94
1. Pemahaman Peserta didik terhadap Bahaya Radikalisme 94
2. Moderatisme Sikap Peserta didik 97
3. Pengamalan Nilai-nilai Aswaja oleh Peserta didik 99
BAB IV 102
KESIMPULAN 102
A. Kesimpulan 102
B. Saran..... 104
C. Penutup..... 104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I: Struktur Organisasi MA Ma'atif Cepogo 49

TABEL II: Kondisi Fisik MA Ma'arif Cepogo 50

TABEL III: Daftar Siswa/siswi MA Ma'arif cepogo 54

TABEL IV: Daftar Guru dan Tenaga Pendidik MA Ma'arif Cepogo 55

TABEL V: Struktur Kurikukum Jurusan IPA..... 58

TABEL VI: Struktur Kurikukum Jurusan IPS 60

TABEL VII 83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Pedoman Wawancara 110
Lampiran II: Catatan lapangan 119
Lampiran III: Dokumentasi 130
Lampiran IV : Bukti Seminar Proposal 136
Lampiran V: Berita Acara Seminar 137
Lampiran VI: Surat keterangan nilai 138
Lampiran VII: Surat Pengajuan Tema 139
Lampiran VIII: Kartu Bimbingan Skripsi 140
Lampiran IX : Sertifikat Magang II 141
Lampiran X : Sertifikat Magang III .....**Error! Bookmark not defined.**
Lampiran XI : Sertifikat KKN 142
Lampiran XII: Sertifikat TOAFL 143
Lampiran XIII: Sertifikat ICT 144
Lampiran XIV: Sertifikat Sospem 145
Lampiran XV: Sertifikat OPAK 146
Lampiran XVI: Sertifikat PKTQ 147
Lampiran XVII: Daftar Riwayat Hidup 148

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini kelompok Islam radikal semakin banyak di Indonesia dan aksi-aksi mereka semakin banyak terjadi. Terlebih lagi Selama ini kelompok Islam radikal terkenal dengan sikapnya yang intoleran dan anti dengan budaya dan tradisi kaum muslim yang ada di Indonesia. Banyak tradisi keagamaan yang sudah melekat bahkan menjadi ciri khas masyarakat di Indonesia dianggap sebgai perbuatan yang bid'ah dan menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika mereka menyerang tradisi dan budaya keagamaan yang telah dilakukan lama oleh masyarakat muslim Indonesia. Mereka (kelompok radikal) berkeinginan mengembalikan ajaran agama Islam sebagaimana pada masa Nabi. Mengharuskan umat Islam menggunakan syariat Islam dalam segala hal. Al-Qur'an dan Hadiś mutlak harus menjadi dasar dan sumber pedoman berkehidupan umat Islam. Tetapi yang yang sangat disayangkan adalah cara yang mereka gunakan dalam mendakwahkan visi dan misi mereka yang sering menyudutkan kelompok dan golongan lain yang dianggap tidak sepaham dengan mereka. Bahkan mereka tidak segan melabeli kelompok

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang tidak sepaham tersebut sebagai pelaku bid'ah, musyrik, dan semacamnya.[1]

Sebagai penganut agama Islam yang meyakini bahwa Islam adalah agama yang damai, hendaknya kita tidak mudah terpengaruh oleh paham yang mengajak pada perbuatan yang menghalalkan kekerasan seabagai jalan dakwah. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* harus disebarkan dan diajarkan dengan jalan damai. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak harus dilakukan dengan kekerasan. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga harus di tegakkan dengan cara yang ma'ruf pula. Islam sangat menganjurkan untuk saling menjalin silaturrahmi, yakni dengan mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Kasih sayang akan membuat seseorang menemukan jalan terbaik dalam kehidupannya.

Menangkal bahaya faham radikal dalam beragama yang bisa berujung pada aksi terorisme tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata. Pendidikan juga memegang peran yang sangat penting dalam penanganan kasus semacam ini.[2] Mengingat infiltrasi gerakan Islam radikal semakin masif dilakukan khususnya terhadap generasi muda.

Pilihan terhadap generasi muda ini cukup strategis bagi kelompok radikal, karena pada umumnya generasi remaja belum memiliki

[1] Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, vol. 17 No. 2 (November, 2017), hal. 292.

[2] Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press), hal. 136.

pemahaman dan pengalaman dalam menyoal permasalahan Agama. Mereka akan lebih mudah untuk didoktrin dengan ideologi tertentu. Generasi muda yang didoktrin dan diajak masuk ke dalam kelompok Islam radikal sejak remaja biasanya sangat ideologis dan siap berjuang dengan kompensasi apapun demi menjalankan visi dan misi organisasinya. Pendapat tersebut di kuatkan dengan survey yang dilakukan oleh Ma'arif Institute yang di publikasikan dalam halaman theindonesiainstitue.com sebagai berikut:

> *"Hasil survei yang dilakukan Ma'arif Institute terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore pada Desember 2015 menunjukkan bahwa benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap mengkhawatirkan. Hal ini contohnya tercermin pada beberapa jawaban pertanyaan yang diajukan kepada para pelajar, seperti "Bersediakah Anda melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam?". Hasilnya, 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia". Adapun, responden yang menjawab "tidak bersedia" 12,24 persen dan "kurang bersedia" sebanyak 25,51 persen".*[3]

Faham Radikalisme yang semakin meresahkan ini bisa dicegah melalui program-program Deradikalisasi, baik yang dilakukan melalui jalur hukum, militer, polisi, pemerintah, dan pendidikan. Akan tetapi dalam konteks

[3]https://www.theindonesianinstitute.com/pentingnya-deradikalisasi-bagi-generasi-muda/ . diakses pada 8 Juni 2020 pukul 21.25

pembahasan ini menggunakan jalur pendidikan merupakan upaya paling strategis dalam memerangi faham radikal. Pencegahan faham radikalsime melalui pelajaran tertentu termasuk strategi yang sangat penting dalam upaya pencegahan perkembangan paham radikal. Hal ini dikarenakan pelajaran yang disampaikan di kelas merupakan media yang terstruktur dan sistematis yang sudah disiapkan sebelumnya melalui RPP agar peserta didik mengetahui dan memahami sebuah persoalan secara lebih baik. Melalui sebuah pelajaran, peserta didik bisa memahami apa itu Islam radikal, karakteristiknya, bahayanya, dan berbagai aspeknya secara komprehensif. Salah satu pelajaran yang dapat mencegah radikalisasi adalah melalui Pendidikan *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah (disingkat: Aswaja)* .[4]

Pendidikan aswaja merupakan Salah satu cara untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja kepada kalangan anak muda dan remaja khusunya pelajar. Pendidikan aswaja dapat digunakan sebagai upaya meng-*counter* faham Radikal dikarenakan Pendidikan aswaja sendiri merupakan upaya yang secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui, meyakini, dan mengamalkannya. Pembelajaran Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia sebagi

[4] Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, vol. 23 No. 1 (Mei, 2015), hal. 71.

individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan Ahlu sunnah wa al-jama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'it tabi'in, dan para ulama generasi dari generasi ke generasi. Ajaran aswaja memiliki potensi untuk menjadi sarana membangun pemahaman Islam yang inklusif, dan moderat. Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam mengahdapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Hal ini karena Aswaja memiliki watak dasar moderat (tawassuth), di samping juga adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*) Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar[5].

Selain dalam bentuk pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai aswaja juga dapat dilakukan dengan metode pembiasaan terhadap amaliah Aswaja. Amaliah bisa dikatakan sebagai perbuatan atau perilaku keseharian yang berhubungan dengan agama. Sederhananya, amaliah juga bisa disebut dengan tradisi yang berkaitan dengan agama. Melalui pembiasaan tradisi Aswaja tersebut diharapkan akan tertanam nilai-nilai Aswaja dalam diri seseorang yang pada gilirannya akan menjadi penangkal faham radikal. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Madrasah Aliyah (disingkat: MA) Ma'arif cepogo Boyolali. Pendidikan Aswaja tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dengan pembiasaan praktik tradisi

[5] Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," dalam Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya 2, no. 2 (December 27, 2017).

Aswaja dalam keseharian guru dan peserta didik seperti *ziarah*, *tahlil*, doa bersama dan mengikuti acara yang di lakukan masyarakat adat sekitar. Pembiasaan tradisi ini tidak hanya dimaksudkan untuk memelihara tradisi keagamaan Aswaja yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh para ulama terdahulu, tetapi juga untuk membentengi peserta didik dari radikalisme yang menyerang melalui berbagai media, terutama kepada para pelajar dan anak muda.

Berdasarkan latar blakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas proses **"Deradikalisasi Islam yang dilakukan di MA MA'ARIF CEPOGO Boyolali Melalui pendidikan Aswaja"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses dan strategi Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali?
3. Bagaimana Implikasi Pendidikan Aswaja Terhadap Peserta didik di MA Ma'arif Cepogo Boyolali?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Mendeskripsikan Proses dan strategi Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali.

b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali.

c. Menganalisis implikasi Pendidikan Aswaja Terhadap Peserta didik di MA Ma'arif Cepogo Boyolali

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, berupa pengetahuan tentang deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja serta strategi internalisasi dan implikasi pendidikan Aswaja dalam mencegah perkembangan Islam radikal. Diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak yang terkait:

1) Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang deradikalisasi dalam pendidikan Aswaja.

2) Bagi pihak MA Ma'arif Cepogo Boyolali, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kebijakan selanjutnya untuk terus menjadikan Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an sebagai mata pelajaran yang penting.

3) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para pendidik untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang moderat, yang menerima perbedaan dan tidak mudah menghakimi yang lain.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bermanfaat dalam proses pembahasan skripsi, pada dasarnya untuk menunjukkan fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Di samping itu, untuk menghindari duplikasi serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing skripsi. Setelah mengadakan tinjauan ke perpustakaan, peneliti belum menemukan penelitian yang mencoba membahas mengenai deradikalisasi melalui pendidikan Aswaja dan ke-NU-an.

Namun, guna melengkapi proposal skripsi ini, penulis melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dan terdapat beberapa penelitian lain yang relevan dengan tema tersebut, antara lain sebagai berikut:

Berdasarkan penelusuran dan pencarian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi dengan Judul "*Peranan Guru dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA N 9 Yogyakarta.*" Hasil

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penelitian ini menunjukkan *pertama,* Peran guru PAI dalam menangkal radikalisme yaitu guru mengajarkan agama Islam secara kontekstual, mangajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. *Kedua,* Upaya straegis Guru PAI dalam menangkal radikalsme. *Ketiga,* Hasil peran guru PAI dalam menangkal radikalisme pada konteks PAI[6].

Skripsi tersebut lebih difokuskan pada peran langsung dan strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme, sedangkan dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada peran Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah sebagai penambah khazanah dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas pernanan Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti sebelumnya meneliti peranan guru PAI, sedangkan penulis meneliti tentang peranan Pendidikan aswaja.

2. Skripsi dengan judul *"Upaya Guru Pendidikan Agma Islam Dalam Menangkal Radikalisme Islam Di SMA Al-Muayyad Surakarta TA 2017/2018"* Hasil pemelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki bebrapa upaya yang dilakukan untuk menangkal radikalisme Islam di SMA Al-Muayyad Surakarta, terdapat dua acara yang dilakukan oleh guru dalam menangkal radikalisme di SMA Al-Muayyad yang di terapkan di dalam kegiiatan belajar mengajar dan di

[6] Muchammad mufid, *Peranan Guru dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA N 9 Yogyakarta.*,*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

luar kegiatan belajar mengajar. *Pertama,* menyanyikan lagu kebangsaan dan Hubbul Wathan. *Kedua,* mengusulkan muatan lokal untuk menambah wawasan keilmuan peserta didik agar tidak mudah terpapar paham radikal, dan menjadi Pembina salah satu ekstrakulikuler untuk mengawasi sejauh mana pemikiran peserta didik[7].

Skripsi tersebut lebih difokuskan pada peran langsung dan strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme, sedangkan dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada peran Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah sebagai penambah khazanah dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas peranan Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti sebelumnya meneliti peranan guru PAI, sedangkan penulis meneliti tentang peranan Pendidikan aswaja.

3. Skripsi dengan judul *"Pesan Anti Radikalisme dalam Konten Aplikasi Nutizen"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deradikalisasi yang terdapat pada konten *nutizen* terbagi dalam dua ruang linkup, pertama materi nasionalisme berupa pesan-pesan yang berhubungan dengan cinta tanah air dan ajakan untuk menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Kedua berupa materi yang berhubungan dengan Islam *Rahmatan Lil alamin* berupa pesan-pesan Islam damai dan

[7] Fajar Nugroho, *"Upaya Guru Pendidikan Agma Islam Dalam Menangkal Radikalisme Islam Di SMA Al-Muayyad Surakarta TA 2017/2018". Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2018.

menampilkan Islam sebagai rahmat dan karunia bagi umat seluruh alam[8].

Skripsi tersebut lebih difokuskan pada peran aplikasi digital dan konten-konten yang terkadung di dalamnya dalam upaya memerangi radikalisme, sedangkan dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada peran Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah sebagai penambah khazanah dan perbandingan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas pernanan Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti sebelumnya meneliti aplikasi digital dan konten di dalamnya, sedangkan penulis meneliti tentang peranan Pendidikan aswaja melalui guru dan materi Aswaja.

4. Skripsi dengan judul *"Nilai Nilai Pendidikan Konntra Radikalisme Dalam Kitab I'tiqad Al Bukhari"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat nilai kontra radikalisme dalam kitab tersebut. pertama, Damai dengan Masyarakat Umum. *Kedua,* Damai dengan Pemerintah. Ketiga, Damai dengan sesama umat Islam. Keempat, Damai dengan penganut agama lain. Relevansi nilai nilai kontra radikalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia terdapat pada lima bidang inti, yakni relevansi terhadap tujuan Pendidikan Islam di

[8] Nur Irfan Faiz, *" Pesan Anti Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen". Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Indonesia, relevansi terhadap kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia relevansi terhadap pendidik dan peserta didik serta motode Pendidikan Islam di Indonesia[9].

Skripsi tersebut lebih difokuskan pada Pendidikan kontra radikalisme melaui nilai-nilai pada kitab *I'tiqad Al Bukhari*, sedangkan dalam penelitian kali ini penulis memfokuskan pada peran Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Sehingga posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini adalah sebagai penambah khazanah dari penelitian yang sudah ada sebelumnya yang membahas peranan Pendidikan aswaja dalam menangkal radikalisme. Perbedaan penelitian adalah jika peneliti sebelumnya meneliti peranan guru PAI, sedangkan penulis meneliti tentang peranan Pendidikan aswaja.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Aswaja.

E. Landasan Teori

1. Deradikalisasi

Pengertian deradikalisasi berarti kontra ideologi. umumnya mengacu pada upaya menghentikan pemahaman dan penyebaran ideologi tertentu. Dalam konteks pembahasan penelitian ini, ideologi yang dimaksudkan adalah ideologi Islam Radikal.

[9] Hanif Muhammad Kamil. "*Nilai nilai Pendidikan Kotra Radikalisme Dalam Kitab Itiqad Al Bukhari". Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Menurut pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V terbitan Badan Penngembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud tahun 2016. Kata "Radikal" mempunyai arti "secara mendasar". Kemudian radikal juga diistilahkan dalam istilah politik yang bermakna "amat keras menuntut undang-undang, pemerintahan), kemudian, masih di dalam KBBI radikal juga di artikan "maju dalam berpikir atau bertindak".

Kata radikalisme merupakan sebuah istilah yang kemudian berubah menjadi paham. Pada dasarnya radikalisme mengandung dua makna. Yaitu radikalimse yang bermakna positif dan radikalimse yang bermakna negatif.

Radikalisme mengandung makna positif karena sesuai akar katanya radikal berarti akar atau mendasar. Yang berarti sekelompok orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang mendasar. Seiring dengan dinamika dan pola gerakan kelompok kelompok tertentu di masyarakat, akhirnya radikal mengalami degradasi makna dan sering dikaitkan dengan radikal yang bermakna negatif, Jika memiliki polapikir radikal, maka berpeluang besar untuk melahirkan aksi teror. Karena banyak peristiwa di Indonesia dimana aksi teror dan radikal menjadi satu sehingga masyarakat umum menyamakan antara radikalisme dan terorisme, sehingga radikalisme juga bisa mermakna negatif, jika merasa paling benar dan menganggap orang yang berbeda dengan dirinya atau kelompoknya salah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KBBI Sendiri membedakan antara kata "Radikal" dan kata "Radikalisme". Radikalisme mempunyai arti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis, sikap ekstrem dalam suatu aliran politik.[10] Pengertian lain tentang radikalisme yaitu aliran untuk mengadakan perubahan yang cepat dan menyeluruh serta sistematis untuk memperoleh atau mencapai keadaan yang lebih baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial.[11] Cita-cita yang diinginkan dengan pemahaman radikal adalah untuk mewujudkan perubahan dalam tataran sosial, ekonomi dan sosial, baik dengan cara yang santun maupun dengan cara kekerasan, karena radikal sangat menuntut adanya perubahan. Sedangkan radikalisasi yang proses, cara, perbuatan meradikalkan.[12]

Radikal atau radikalisme dimaksudkan adalah prinsip-prinsip atau praktek-praktek yang dilakukan dengan cara radikal yang terkadang bertolak belakang dengan nilai yang diperjuangkan oleh suatu kelompok dengan tatanan nilai kehidupan di masyarakat.[13]

Radikalisme secara gerakan, pemikiran dan pemahaman berbeda dengan fundamental dan puritan, fundamentalisme memiliki cara lain dalam menyoal permasalahan agama. Kaum fundamental juga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[10] Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 2, 1989), hal. 719.

[11] H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 305.

[12] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 523.

[13] Menteri Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014), hal. 3.

berkeinginan untuk mengembalikan ajaran agama Islam secara menyeluruh tetapi mereka mengimplementasikan gagasan dan syariat agama yang mereka yakini hanya dalam kehidupan pribadi dan sosial[14]. Sedangkan Islam Puritan, menjadi wajah lain dari masyarakat Islam Indonesia yang dipelopori oleh Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari. Islam yang dikenalkan oleh dua ulama ini bercorak puritan dan menganggap bahwa bentuk keberagamaan Islam yang paling benar dan ideal adalah dengan meniru para salaf *as-salih*. Adat, tradisi, dan budaya lokal dinilai dapat menghilangkan otentisitas Islam. Masuknya warna budaya lokal ini sering dipandang sebagai sesuatu yang bid'ah dan khurafat. Para puritan menganggap selamatan dan sejenisnya. Meskipun dimasukkan nilai Islam di dalamnya, tetaplah tidak dibenarkan karena membahayakan tauhid. Doa terbaik bukan yang dibaca saat selamatan tersebut, melainkan doa yang dipanjatkan setelah shalat wajib[15].

Radikalisme atau fundamentalisme tidak muncul dari ruang hampa. Mengikuti paham kaum fakta sosial, bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Genealogi radikalisme ada beberapa penyebab, yaitu: pertama, tekanan politik penguasa. Kedua, kegagalan rezim sekular dalam merumuskan

[14] Fauzan, *Fundamentalisme dalam Islam*, Jurnal Al Adyan-Studi Lintas AgamaVolume 5, Nomor 1, 2010

[15] Umma Farida, ISLAM PRIBUMI DAN ISLAM PURITAN: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal, JURNAL FIKRAH VOL. 3 NO.1 JUNI 2015

kebijakan dan mengimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, respon terhadap Barat. Keempat, rasionalisasi yang menghasilkan modernism dan kapitalisme. Kelima, secara politis kaum Islam di dunia internasional berada di kawasan pinggiran. Keenam, serangan kultural terhadap masyarakat Islam.[16]

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan munculnya radikalisme di kalangan kaum muda dalam beragama, di antaranya:

a. Kesehatan mental

Menurut Michael McCullough dan Timothy Smith dalam Zuli Qodir, kesehatan mental yang ada pada diri kaum muda sebagai posisi yang sangat rentan, sehingga kaum muda gampang mengalami guncangan jiwa (*depression*) yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam hidup.[17]

b. Ekonomi yang timpang

Kesenjangan ekonomi yang selama ini terjadi akan dengan mudah menciptakan kemarahan sosial. Jika ketidakadilan ekonomi ini terus berlangsung dan menimpa sebagian masyarakat kecil, dan mereka mentransformasikan pada generasi muda maka dengan mudah akan menggerakkan untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[16] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : Dari Radiklaisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 5, 2013), hal. 124-128.

[17] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 91

melakukan perlawanan atas ketidakadilan ekonomi yang sistematik.[18]

c. Kondisi sosial politik yang berpengaruh pada adanya perubahan perilaku dan bentuk organisasi keagamaan

Menurut Peter Bayer dalam Zuly Qodir, memberikan penjelasan bahwa sekarang dan mendatang karena perubahan kebijakan politik dunia, sebagai bagian dari politik globalisasi akan menyembulkan perubahan-perubahan dalam pola (bentuk) dari sikap keagamaan dan pengorganisasian keagamaan. Perubahan-perubahan masyarakat akan berpengaruh pada sikap dan pandangan keagamaan seseorang dan kelompok dalam menyikapi globalisasi yang kadang tidak menguntungkan kelompok yang lebih besar, tetapi menguntungkan kelompok kecil sebagai pemilik modal besar dan pembuat kebijakan global.[19]

Globalisasi politik kemudian menumbuhkan apa yang dinamakan situasi baru dalam masyarakat, menumbuhkan berbagai variasi masyarakat yang kadang menjadi friksi (*distinction*) yang bersifat *contested* antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Di sinilah globalisasi politik kemudian secara nyata menumbuhkan *religio-political*

[18] *Ibid.*, hal. 95
[19] *Ibid.*, hal. 96

movement, termasuk di kalangan kaum muda yang masih labil secara ekonomi dan emosi.[20]

d. *Religios commitment* dari pemahaman keagamaan

Kepastian-kepastian orang dan kelompok dalam hidup menjadi tuntutan yang nyaris selalu hadir. Terdapat banyak alasan mengapa orang menghendaki kepastian-kepastian dalam hidup. Ketidakpastian hidup kemudian diakhiri dengan 'jalan pintas' kepastian dalam beragama yang dikenal dengan jihad. Di sinilah kaum muda sering kali menjadi sasaran kaum jihadis yang memaknai jihad adalah perlawanan dengan kekerasan dan perang fisik. Kaum muda dapat tergiur karena alasan *religious commitment* yang dikonstruksikan adalah sebagai pembela keadilan Tuhan di muka bumi, dan yang membelanya adalah pahlawan agama yang akan mendapat tempat mulia di sisi Tuhan.[21]

Kemudian setelah Radikalisme, muncul istilah Deradikalisasi. Deradikalisasi yang dimaksud di sini adalah berasal kata "de-radikalisasi" atau lawan dari radikalisasi, sebagaimana istilah dehumanisasi yang berasal dari kata "de-humanisasi" adalah lawan dari humanisasi.

[20] *Ibid.*, hal. 97
[21] *Ibid.*, hal. 99

Deradikalisasi berarti upaya untuk menghentikan, meniadakan, atau paling tidak menetralisasi radikalisme. Istilah deradikalisasi mempunyai perkembangan arti, yaitu pemutusan atau *disengagement* dan deideologisasi atau *deideologazation*. Pemutusan berarti meninggalkan atau melepaskan aksi terorisme atau tindakan keras. Deradikalisasi mempunyai tujuan untuk melakukan reorientasi, sebagaimana dikonseptualisasi oleh John Horgan, yakni bahwa pemutusan adalah perubahan-perubahan sosial dan kognitif dalam arti meninggalkan berbagai norma sosial, nilai, perilaku, dan aspirasi yang diikuti bersama, dengan suatu cara yang hati-hati sementara individu yang bersangkutan masih menjadi seorang anggota dari suatu jaringan teroris.[22] Jadi ketika ingin melakukan deradikalisasi dalam suatu golongan dilakukan dengan cara hati-hati agar terlepas dari ikatan yang mengikatnya.

Deradikalisasi menjadi suatu kegiatan yang lebih fokus pada netralisasi pengaruh pemikiran radikal sehingga ia juga memiliki tujuan kontra radikalisme. Yang menjadi sasaran deradikalisasi selain yang sudah terlibat dalam pemikiran radikal, yaitu kelompok-kelompok strategis dalam masyarakat juga sasaran dari program deradikalisasi.[23] Terutama peserta didik yang ada di lingkungan masyarakat, karena peserta didik merupakan asset yang berharga bagi kemajuan bangsa dan

[22] Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi : Peran Masyrakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), hal. 81.
[23] *Ibid.*, hal. 82.

agama. Hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan agama Islam baik formal maupun non formal.

Program deradikalisasi setidaknya harus memperhatikan aspek-aspek berikut:

1. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini, bukan hanya terfokus di Perguruan Tinggi sebagaimana berlangsung selama ini.
2. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik.
3. Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial perlu dilibatkan dalam program ini.[24]

Program deradikalisasi ini dibentuk bukan hanya karena aksi terorisme yang semakin terang-terangan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengikis paham garis keras dalam beragama.[25]

Program deradikalisasi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya;

a. Bekerjasama dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)
b. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[24] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 133.

[25] *Ibid.,* hal. 128.

1) Melakukan gerakan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan antiradikalisasi agama.
2) Melakukan seleksi terhadap para pendidik agar tidak mengajarkan Islam atau agama apapun dengan konsepsi radikalis.
3) Diperlukan adanya *training* dan diskusi rutin terkait tema fundamentalisme agama, radikalisasi agama, dan multikulturalisme bagi para pendidik.
4) Memastikan bahwa gerakan radikalisasi tersebut tidak terdapat dalam lembaga itu.[26]

c. Bekerjasama dengan ormas-ormas keagamaan yang mempuyai pemikiran agama yang moderat.

Program deradikalisasi semacam ini sangat penting mengingat aksi terorsisme belakangan ini banyak menyasar anak muda untuk mereka rekrut sebagai anggota. Anak muda lebih rentan terpapar ideologi radikal karena kebanyakan anak muda masih labil dalam berfikir dan mengambil tindakan. Pada umumnya mereka sedang berproses untuk menemukan jati diri. Di tengah proses pencarian jati diri tersebut mereka akan dengan mudah terjerumus masuk ke dalam ideologi yang radikal Hal ini jelas mengancam masa depan generasi bangsa Indonesia. Pendapat tersebut dikuatkan dengan survey yang dilakukan oleh Ma'arif

[26] *Ibid.*, hal. 132.

Institute yang dipublikasikan dalam halaman theindonesiainstitue.com sebagai berikut:

> *Hasil survei yang dilakukan Ma'arif Institute terhadap 98 pelajar SMA yang mengikuti Jambore pada Desember 2015 menunjukkan bahwa benih radikalisme di kalangan remaja Indonesia dalam tahap mengkhawatirkan. Hal ini contohnya tercermin pada beberapa jawaban pertanyaan yang diajukan kepada para pelajar, seperti "Bersediakah Anda melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam?". Hasilnya, 40,82 responden menjawab "bersedia", dan 8,16 persen responden menjawab "sangat bersedia". Adapun, responden yang menjawab "tidak bersedia" 12,24 persen dan "kurang bersedia" sebanyak 25,51 persen*[27].

Kemudian menurut Abu Rokham dalam jurnal Walisongo: *radikalisme Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, deradikalisasi ada yang dimaksudkan sebagai sebagai pencegahan (*Preventalized deradizalitation*) dan deradikalisasi pemeliharaan (*Preservative deradivalization*) faham Islam moderat[28].

Dalam model yang *pertama* ini deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terpapar faham radikal. Program dari deradikalisasi

[27]https://www.theindonesianinstitute.com/pentingnya-deradikalisasi-bagi-generasi-muda/ . diakses pada 8 Juni 2020 pukul 21.25

[28] Abu Rokham, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, JurnalWalisongo Volume 20, Nomor 1, Mei 2012

ini bisa berupa kampanye Islam moderat, re-edukasi pendidikan Islam (secara utuh) dll.

Kemudian yang *kedua,* selain deradikalisasi yang sifatnya mencegah, ada juga deradikalisasi yang dilakukan terhadap seseorang setelah orang menjadi radikal (Currative Deradicalization). Model ini sifatnya lebih ke menyembuhkan orang sudah terpapar faham radikalisme.

Dari pendapat di atas bisa disimpulkan deradikalisasi Islam melalui pendidikan aswaja merupakan upaya deradikalisasi yang sifatnya mencegah (*Preventalized deradicalitation*) dan deradikalisasi pemeliharaan (*Preservative deradicalitation*) faham Islam moderat. karena di dalam pendidikan aswaja ini memuat nilai nilai ajaran Islam yang Moderat dan pendidikan diterapkan secara *continue* baik melalui proses pembelajaran maupun dalam kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran.

2. Pengertian Aswaja

Secara etimologi, kata Aswaja berasal dari bahasa Arab *ahl* yang berarti keluarga. Kemudian *Al-sunnah*, berarti jalan, tabi'at dan perilaku kehidupan. Sedangkan *al-jama'ah*, berarti sekumpulan[29].

ASWAJA adalah singkatan dari "*Ahlus sunnah wal jama'ah*". *Ahlus sunnah"* yang berarti orang-orang yang menganut atau mengikuti

[29] Navis Abdurrahman, *Khazanah Aswaja, Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlu sunnah wal jamaah*. (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal 10.

perilaku Nabi Muhammad SAW, dan *Wal Jama'ah* berarti mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW. Jadi definisi *Ahlus sunnah wal jama'ah* yaitu; "Orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan mayoritas sahabat (*maa ana alaihi waashhabi*), baik di dalam syariat (hukum Islam) maupun akidah dan tasawuf.

Menurut pengertian istilah (terminologi) *al-sunnah*, berarti penganut sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu mengikuti apa-apa yang datang dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, dan pengakuan (*taqri'r*). Sedangkan *al-jama'ah* berarti penganut *I'tiqad* para sahabat Nabi, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa khulafaur al-rashidin (Abu Bakr al-Siddiq, Umar Bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib)[30]. Jadi, yang dimaksud dengan Aswaja adalah kaum yang mengikuti amaliah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

3. Aswaja NU

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aswaja yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Aswaja NU, maksudnya adalah Aswaja hasil pemikrian KH Hasyim Asyari yang dituangkan dalam kitab karangan beliau yang berjudul *Qanun Asasi* (Prinsip Dasar) dan juga buku *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari; *Ahlusssunnah Wal Jama'ah* merupakan golongan yang mengikuti kepada sunnah Nabi, sahabat, dan

[30] *Ibid.,* Hal 11

mengikuti warisan para wali dan ulama. lebih spesifik, *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* yang berkembang di Indonesia adalah mereka yang dalam hal fikih mengikuti pada Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu Hasan Asy'ari, dan dalam ilmu tasawuf mengikuti pada Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan Syadzili.[31]

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang *ahlussunnah waljama'ah* versi Nahdlatul Ulama' dapat difahami sebagai berikut:

- Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami' wa mani'* (جامع مانع) tapi itu merupakan gambaran (تصور) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendaptkan pembenaran dan pemahaman secara jelas. Karena secara definitif tentang *ahlussunnah waljama'ah* para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.
- Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok *ahlussunnah waljama'ah* sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertasawuf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.

[31] Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010, cet. 1), hal. 107.

- Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan “wahabiyah” (Islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada Al-Quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid’ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami Al-Qur’an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy’ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi’ baik mengakui atau tidak.[32]

Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari menulis buku *Qanun Asasi* (Prinsip Dasar) dan juga buku *I'tiqad Ahlussunnah wal Jama’ah*. Kedua kitab ini kemudian diwujudkan dalam *Khittah Nahdliyah* dan menjadi dasar dan rujukan bagi warga NU untuk berpikir dan bertindak di bidang sosial, agama, dan politik.

KH Hasyim Asy'ari secara khusus menulis kitab *risalah ahlusunah waljama’ah* guna menguatkan keimanan warga NU agar tidak tercemar oleh paham sesat yang diadvokasi oleh kaum modernis, yang secara khusus menjelaskan tentang persoalan bid'ah dan sunah. Sikap NU yang

[32] KH. Hasyim Asy’ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah,* terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hal. 16.

fleksibel menjadi titik temu pemahaman keyakinan, fikih, dan tasawuf yang merupakan versi *ahlusunah waljama'ah* yang berhasil melahirkan gagasan-gagasan keagamaan yg fleksibel, tegas, dan mudah amalkan[33].

Seiring dengan perkembangannya, kemudian para Ulama' NU menganggap bahwa Aswaja sesuai yang disampaikan oleh KH Hasyim Asy'ari merupakan upaya pembakuan **prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta' addul* (Keadilan).** Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* adalah para sahabat, *tabiin, tabiit tabiin* dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.[34]

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan *Ahlu sunnah wal jama'ah* adalah sekelompok orang mengikuti segala amaliyah nabi. baik perbuatan, ucapan dan *taqriri* (Pengakuan) Nabi Muhammad saw. dan para sahabat.

4. Deradikalisai melalui pendidikan aswaja

[33] Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual,* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 81.

[34] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010, cet. 1), hal. 190.

Pendidikan aswaja merupakan upaya sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan paham aswaja pada murid agar mengetahui dan meyakini dan mengamalkannya. Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman belajar.

Menurut Alhairi pokok dari pendidikan anti radikalisme dalam upaya deradikalisasi Islam ada tiga. Yaitu, perdamaian, toleransi, dan kasih sayang[35].

Pertama, melaui jalur memahami perdamaian dalam berjihad. Sebagai warga Indonesia kita harus sadar bahwa negara kita merupakan negara multikultural. Sehingga harus ditekankan dalam pemahaman bahwa jihad yang bisa dilakukan di Indonesia sebagai *jihad ishlah* (memperbaiki) bukan jihad yang sifatnya merusak *(Ifsad)*. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam dalam Al Quran Qs Al-Maidah ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى
ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ
جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa)

[35] Alhairi, *"Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkas Gerakan Radikal," Jurnal Tarbawi* 14 (2017).

keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa membunuh seseorang termasuk tindakan yang tidak dibenarkan dalam agama Islam. Sayyid Quthb mengatakan bahwa jika membunuh seseorang di luar qishas maka sama saja dia seperti membunuh semua manusia. Karena satu jiwa itu bagaikan semuanya, dan hak hidup itu adalah satu adanya bagi setiap jiwa. Maka, membunuh seorang manusia seperti pelanggaran hak hidup itu sendiri.

Dari pendapat dan ayat di atas, sudah jelas bahwa membunuh orang yang tidak bersalah merupakan perbuatan yang dilarang. Sehingga pendapat orang yang memaknai berjihad dengan aksi teror merupakan tindakan di luar ketentuan Islam.

Kedua, toleransi. Memang penduduk Indonesia merupakan orang Islam. Tetapi yang harus dipahami lagi Indonesia juga terdiri atas berbagai suku, etnis, bahasa, bahkan Agama sehingga kita tidak boleh memaksakan keyakinan kita terhadap orang lain yang notabene masih saudara sebangsa dan setanah air. Pendapat terssebut berdasarkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ

لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S. Al-Hujarat:13).*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketiga, kasih sayang. Rasulullah mengajarkan agar manusia saling mengasihi dan menyayangi. Teror bukanlah jalan untuk mengajak manusia kepada kebenaran. Aka tetapi dengan kasih sayang yang dilandasi kebijaksanaan. Jika dilihat dari sejarah, dulu ketika zaman Nabi Muhammad Saw, banyak oang Kafir yang memeluk agama Islam bukan karena paksaan, melainkan dikarenakan luluh dengan kelembutan Rasulullah. Hal inilah yang mestinya diteladani dan diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Dari pendapat di atas pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai aswaja dapat dijadikan sebagai upaya preventif terhadap gerakan radikalisme. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan aswaja merupakan ajaran Islam yang moderat. Karena dalam menyikapi persoalan, metode yang berkembang di kalangan NU terdapat 5 cara yaitu pemikiran moderat (*fikrah tawassuthiyah*), pemikiran toleran (*fikrah tasmuhiyah*), pemikiran reformatif (*fikrah islahiyyah*), pemikiran dinamis (*fikrah tathawuriyyah*) dan pemikiran metodologis *(fikrah manhajiyyah*)[36].

KH Ma'ruf amin, dalam buku Khazanah aswaja menjelaskan bahwa salah satu karakter dalam aswaja NU adalah dinamis, bukan tekstualis dan tidak liberalis, tapi metodologis. Aswaja nu juga masih mantolelir trdisi-tradisi yang ada di Indonesia selagi tidak bertentangan dengan

[36] Navis Abdurrahman, *Khazanah Aswaja, Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlu sunnah wal jamaah*. (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal.

nash. Berbeda dengan kelompok yang dikenal radikal seperti salafi-wahabi yang kaku dan tekstualis dalam memahami konsep beragama[37].

5. Pendidikan Aswaja di Madrasah

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan generasi yang gemilang. Hingga saat ini, pendidikan masih dianggap sebagai alat yang strategis dalam membina tunas-tunas bangsa. Dengan demikian, pendidikan dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan gerakan radikalisme yang semakin luas. Khususnya, gerakan radikalisme yang sudah mulai merekrut kalangan muda, bahkan anak-anak.

Mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an merupakan muatan lokal mata pelajaran yang diajarkan di seluruh Lembaga Pendidika ndi bawah naungan LP Ma'arif NU. LP Ma'arif NU juga menjadikan mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran wajib di semua tingkatan pendidikan yang ada di bawah naungan LP Ma'arif NU. ruang lingkup materi Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an meliputi[38]: *Pertama*, Pembelajaran Aswaja memuat tentang akidah Islam yang merujuk pada gagasan-gagasan Asy'ari dan Maturidi. *Kedua*, pembelajaran Aswaja memuat tentang ajaran syariat Islam dengan merujuk pada salah satu imam madzhab *empat*, yaitu imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali. *Ketiga*, pembelajaran Aswaja memuat ajaran

[37] *Ibid.,* Hal.
[38] http://www.smknubalikpapan.sch.id, di akses pada sabtu 4 April 2020, pukuk 21.38 WIB

tasawuf imam Junaid Al Baghdadi dan imam Abu Hamid Al Ghazali. *Keempat*, pembelajaran Aswaja memiliki muatan tentang ke-NU-an. Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawasut dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Adapun kurikulum yang termuat dalam pendidikan aswaja antara lain:

1. Bentuk dan sistem keorganisasian NU
2. Sejarah perjuangan NU
3. Kepemimpinan NU
4. Sumber hukum Islam
5. Memahami dan mengamalkan ajaran Islam Sunnah dan Bid'ah
6. Pemikiran dan Amaliyah NU
7. Firqah dalam Islam
8. Ma'had khairu ummah
9. Al-ukhuwah al-nahdliyah al-syakhsiyah al-nahdliiyah
10. Al-qaidah al-fiqhiyah dasar perlilaku jama'ah Nahdliyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

11. Kebesaran NU.[39]

Dalam bidang pendidikan NU memiliki lembaga pendidikan. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut pedoman, pengelolaan satuan pendidikan Ma'arif NU bab V tentang jati diri Ma'arif NU harus memiliki ciri kekhususan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:

1. Terciptanya suasana keagamaan di Madrasah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat thayyibah, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari
2. Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati guurunya.
3. Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama
4. Terlaksanyanya amal saleh dalam kehidupan nyata serta ibadah yang sesuai dengan ajaran aswaja di kalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan skolah.[40]

Fungsi pembelajaran aswaja adalah menanamkan nilai-nilai dasar aswaja kepada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang

[39] www.jejakpendidikan.com/2017/2019pendidikan-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html?m=, Diakses pada hari Senin tangal 2 Desember 2019, pukul 20.08 WIB
[40] *Ibid*

terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menumpuk keyakinan peserta didik tentang ajaran aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.[41]

Pembelajaran Asawaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan, kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun kolektif, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam *Ahlusunnah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'in, tabi'it dan para ulama generasi ke generaasi.[42]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

[41] *Ibid*

[42] www.mtsma'arifrck.wordpres.com/aswaja/., Diakses pada hari Senin tangal 2 Desember 2019, pukul 21.17 WIB

kelompok. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).[43]

Dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang deradikalisasi melalui pendidikan Aswaja dan ke-NU-an di MA Ma'arif Cepogo Boyolali berupa nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut, strategi internalisasi paham dan ajaran, serta implikasi pendidikan Aswaja dan ke-NU-an terhadap pemahaman peserta didik di MA Ma'arif Cepogo Boyolali.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi umumnya mengkaji tentang pengaruh dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang sering dilakukan dalam memahami agama. Karena banyak kajian agama termasuk hukum Islam, yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan bantuan dari ilmu sosiologi[44]. Melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama diturunkan untuk kepentingan sosial. pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema[45]:

[43] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

[44] Ajub Ishak, Ciri Ciri Pendekatan Sosiologi dan Sejarah dalam Mengkaji Huum Islam, dalam jurnal Al-Mizan Vol. 9 No. 1 Juni 2013.

[45] *Ibid*

a. Studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat. Perubahan masyarakat biasanya didefinisikan sebagai perubahan sosial termasuk di dalamnya perubahan pola-pola budaya, struktur sosial, dan perilaku sosial dalam jangka waktu tertentu.
b. Studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan.
c. Studi tentang tingkat pengamalan beragama masyarakat.
d. Studi pola sosial masyarakat muslim.
e. Studi tentang gerakan-gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama

Pendekatan dalam pandangan sosiologis bertujuan untuk mencari atau menemukan nilai-nilai deradikalisasi yang terdapat dalam pendidikan Aswaja.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.[46] Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu.[47] Adapun subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, peserta didik dan guru mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an.

[46] Zainal Musthafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 40.
[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

a. Kepala Madrasah

b. Waka Kurikulum

Kepala madrasah dan waka kurikulum merupakan sumber data yang memberikan informasi mengenai kurikulum yang digunakan madrassah, strategi di luar pembelajaran, upaya deradikalisasi yang dilakukan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses deradikalisasi di MA Ma'arif Cepogo.

c. Guru mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an

Guru mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi mengenai strategi pengajaran dan implikasi dari mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an sebagai upaya dalam menangkal radikalisme.

d. Peserta didik

Sebagai sumber informasi yang sudah mengetahui dan merasakan kegiatan pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, maka peneliti meminta keterangan beberapa peserta didik. Adapun objek penelitiannya meliputi: (1) faktor-faktor yang menjadi daya tarik peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an, dan (2) dampak yang dirasakan peserta didik setelah mengikuti kegiatan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an dan implikasinya terhadap kegiatan sehari hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/subjek yang diteliti.[48]. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:[49]

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.[50] Adapun pemilihan metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati lingkungan sekitar Madrasah sehingga nantinya peneliti mendapatkan informasi seputar kondisi Madrasah, strategi internalisasi paham dan ajaran dalam pendidikan Aswaja dan ke-NU-an , serta implikasinya terhadap pemahaman peserta didik

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif. Observasi partispatif pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan, orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam

[48] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2014), hal. 163.
[49] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 62-63.
[50] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian…*, hal. 165.

kegiatan tersebut, jadi peneliti hanya menjadi pengamat saja, tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data[51]

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam.[52] Metode wawancara ini digunakan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan. Selain itu juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam, tentang nilai-nilai dasar, strategi internalisasi paham dan ajaran dalam mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an.

Peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin/bebas terarah. Dimana penulis telah menyiapkan pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber, akan tetapi wawancara sifatnya fleksibel, sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan.

Wawancara dilakukan kepada para narasumber, guru mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an dan peserta didik. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang upaya deradikalisasi Islam melalui Aswaja dan ke-NU-an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 312

[52] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif…..*, hal. 72.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.[53] Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[54] Metode ini lebih ditujukan untuk mendapatkan info tentang gambaran umum MA Ma'arif Cepogo Boyolali, yang meliputi identitas, sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, rencana pembelajarannya, sarana dan prasarana, serta dokumen lain yang relevan.

4. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data data yang sudah ada yang diperoleh melalui buku-buku, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 280-281.

[54] Sugiyono, *Memahami Penelitian*…., hal. 82.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[55]

Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Hubermen dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan begitu, data yang telah

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian*…., hal. 335.

diperoleh dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga penelitian akan lebih mudah dipahami.

3. Verifikasi

Langkah ketiga adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini berisi jawaban-jawaban atau rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.[56]

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah data dari sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda, serta mana spesifik dari sumber-sumber tersebut.[57]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang akan dibahas, maka perlu gambaran secara rinci, sistematis, dan berkesinambungan. Skripsi ini terdiri atas empat bab, masing-masing

[56] *Ibid*., hal. 338
[57] *Ibid*., hal. 372.

dibagi menjadi sub-sub bab yang saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, kerangka skripsi, dan daftar pustaka.

Bab II gambaran umum MA Ma'arif Cepogo Boyolali, yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah, visi-misi dan tujuan Madrasah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, kurikulum, dan keadaan sarana prasarana.

Bab III hasil dan pembahasan tentang deradikalisasi dalam melalui Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali serta strategi internalisasi paham dan ajaran, dan implikasi pendidikan bagi peserta didik.

Adapun bagian terakhir dari penelitian ini adalah Bab IV, bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Proses dan Strategi Deradikalisasi Islam melalui Pendidikan Aswaja di MA Ma'arif Cepogo Boyolali.
   Secara garis besar, terdapat 3 cara yang dilakukan MA Ma'arif Cepogo dalam menerapkan nilai aswaja terhadap peserta didik: *pertama* Pembelajaran di dalam kelas, yaitu dengan mengajarkan Aswaja melalui materi yang telah dipersiapkan sebelumnya menggunakan RPP dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *kedua*, Melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan ini masih berkaitan dengan kegiatan sosial dan kegamaan sehari-hari. Dengan harapan, peserta didik lebih terbuka dalam menyikapai permasalahan, baik itu permasalahan agama, sosial dan kemasyarakatan. *Ketiga,* Kontrol terhadap perkembangan, perilaku, dan penunjang kegiatan belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara, seperti kontrol bahan ajar, buku bacaan di perpustakaan, dan pendampingan dalam kegiatan peserta didik.
2. Dalam Pelaksanaan Proses Deradikalisasi, terdapat faktor pendukung dan penghambat, di antaranya:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Faktor pendukung

Organisasi intra, Organisasi Intra Sekolah diganti dengan salah satu badan organisasi milik Nahdlatul Ulama yang juga berideologi Aswaja, sehingga dapat menjadi pendukung dalam menanamkan paham aswaja di kalangan peserta didik. Guru berperan penting dalam keberhasilan penanaman nilai aswaja dan usaha menangkal radikalisme di madrasah karena guru merupakan teladan dan motivasi bagi peserta didik

b. Faktor penghambat

Pandemi merupakan penghambat utama madrasah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai aswaja terhadap peserta didik. hal ini dikarenakan pembelajaran harus dilakukan secara daring yang mana secara sarana dan teknis, peserta didik maupun guru belum sepenuhnya bisa menerapkan dan belum terbiasa dengan pembelajaran model ini. Selain itu, guru juga lebih sulit dalam mengawasi peserta didik ketika di rumah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Implikasi Terhadap Peserta Didik

Dengan mempelajari nilai-nilai aswaja baik melalui pembelajaran langsung maupun pembiasaan, peserta didik diketahui dapat lebih memahami bahaya faham radikalisme dan menolak faham kelompok radikal. Peserta didik juga lebih bersikap moderat dalam menyikapi persoalan dalam beragama dan kehidupan di masyarakat.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan kajian tentang dalam upaya Deradikalisasi Islam melalui pendidikan Aswaja, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Guru terus melanjutkan peran dan tugasnya dalam upaya mencegah radikalisme. Menambah sumber belajar peserta didik untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan peserta didik.
2. Mengajak orangtua/wali murid untuk bersama-sama mengawasi peserta didik agar terhindar dari bahaya faham radikal.
3. Dengan pemahamannya mengenai Aswaja, peserta didik dapat memfilter setiap ajaran yang diterima yang sesuai dan yang kurang sesuai, agar tidak terjerumus pada pemahaman yang mengarah ke tindakan dan paham radikalisme.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukkan bagi lembaga pendidikan yang lain dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikal di lingkungan Madrasah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam yang telah memberi kekuatan serta kemudahan dalam penyelesaian skripsi yang berjudul "Deradikalisasi Islam Melaui Pendidikan Aswaja Di MA

Ma'arif Cepogo". Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan sumbang kritik dan saran yang membangun guna menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan langkah dalam penulisan selanjutnya.

Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, almamater Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dan para pembaca pada umumnya. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Rokham, Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, Jurnal Walisongo Volume 20, Nomor 1, Mei 2012

Agus SB, *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*, (Jakarta: Semarak Lautan Warna Press)

Alhairi, *"Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiyar Menangkas Gerakan Radikal,"* Jurnal Tarbawi 14 (2017).

Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet 2, 1989)

Didin Wahyudin, *Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, vol. 17 No. 2 (November, 2017)

Fajar Nugroho, *"Upaya Guru Pendidikan Agma Islam Dalam Menangkal Radikalisme Islam Di SMA Al-Muayyad Surakarta TA 2017/2018"*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2018.

Fauzan, Fundamentalisme dalam Islam, Jurnal Al Adyan-Studi Lintas AgamaVolume 5, Nomor 1, 2010

H.S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

Hanif Muhammad Kamil. "*Nilai nilai Pendidikan Kotra Radikalisme Dalam Kitab Itiqad Al Bukhari"* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah,* terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2014)

Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual,* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Menteri Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014)

Muchammad mufid, *Peranan Guru dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA N 9 Yogyakarta.*Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Muhammad A. S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyrakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Navis Abdurrahman, *Khazanah Aswaja, Memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Ahlu sunnah wal jama'ah*. (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016)

Ngainun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, vol. 23 No. 1 (Mei, 2015)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur Irfan Faiz, *"Pesan Anti Radikalisme Islam dalam Konten Aplikasi Nutizen"*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radiklaisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, cet 5, 2013)

Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010, cet. 1)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Umma Farida, Islam Pribumi Dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal, Jurnal Fikrah. 3 No.1 Juni 2015

Zainal Musthafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010, cet. 1)

Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

Sumber Internet;

http://www.smknubalikpapan.sch.id, di akses pada sabtu 4 April 2020, pukuk 21.38 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

www.jejakpendidikan.com/2017/2019pendidikan-ahlussunnah-wal-jama'ah-aswaja.html?m=, Diakses pada hari Senin tangal 2 Desember 2019, pukul 20.08 WIB

www.mtsma'arifrck.wordpres.com/aswaja/., Diakses pada hari Senin tangal 2 Desember 2019, pukul 21.17 WIB

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA